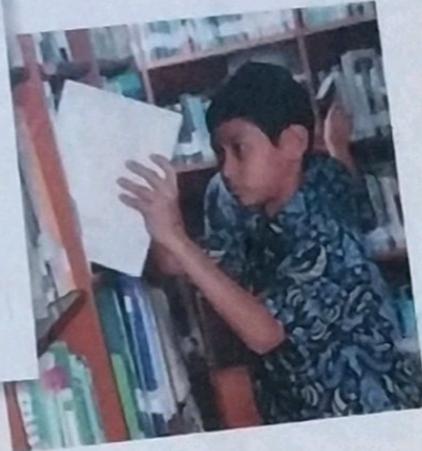
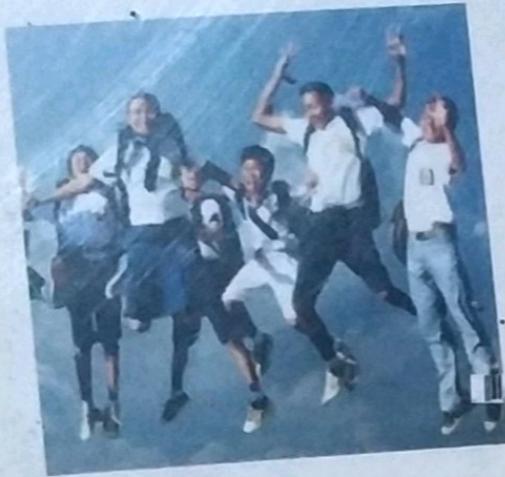




Kata Pengantar:
Yusron Aminulloh



Pendidikan yang Menyenangkan

Guru, Sekolah, dan Perpustakaan

Ana Pujiastuti - Endang Fatmawati - James Frederich Kurniajaya
Heri Kurniawan - Moh. Mursyid - Nelly Yuliana - Nurul Istifaiyah - Sarwono
Purwantiningsih - Reny Indarti - Siti Budiyati - Sujitno - Wahyu Pramudita

<i>Wahyu Pramudita</i>	
✓ Pendidikan yang Menyenangkan.....	72
<i>Moh. Mursyid</i>	
✓ Anak Difabel Wajib Sekolah.....	78
<i>Nurul Istifaiyah</i>	
BAB III - Perpustakaan dan Proses Belajar	83
✓ Kerjasama Guru dan Pustakawan dalam Proses Pembelajaran di Sekolah	84
<i>Sarwono</i>	
✓ Menyoal Guru Pustakawan Kaitannya dengan Perpustakaan Sekolah.....	94
<i>Endang Fatmawati</i>	
✓ Pustakawan Sekolah dan Pembelajar Sepanjang Hayat: Konsep dan Penerapan Literasi Informasi di Sekolah.....	116
<i>James Frederich Kurniajaya</i>	
✓ Pustakawan Gaul sebagai Mitra Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah	131
<i>Ana Pujiastuti</i>	
Biografi Penulis	140

Pustakawan Gaul sebagai Mitra Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah

Ana Pujiastuti

Kebutuhan informasi pemustaka akan dipengaruhi oleh jenjang pendidikan, pemustaka sekolah dasar misalnya akan berbeda dengan pemustaka perguruan tinggi. Dalam hal ini, perpustakaan hadir menjadi jembatan antara informasi dan pemustakanya. Dengan harapan kebutuhan referensi siswa dapat diakomodir oleh perpustakaan, sehingga mereka akan lebih mudah dalam mengakses dan memanfaatkan informasi yang ada secara maksimal.

Sebuah paket kiriman pos akan sampai kepada penerimanya jika alamat yang dituju jelas. Begitu juga dengan layanan pesan singkat (*short message service*) akan terkirim kepada yang dituju jika nomor yang bersangkutan aktif. Sama halnya dengan informasi yang berada di perpustakaan, dapat digunakan dan dimanfaatkan secara maksimal jika pemustaka mengetahui cara mengakses informasi tersebut secara efektif dan efisien. Berkaca dari hal tersebut, maka diharapkan adanya inovasi yang dilakukan pustakawan, sehingga pustakawan mampu

menjadi mitra sekolah dalam mewujudkan pembelajaran kolaboratif.

Pustakawan Gaul

Pustakawan gaul dalam konteks tulisan ini adalah pustakawan yang *update* terhadap perkembangan zaman. Sudah berlalu rasanya jika *image* pustakawan diidentikkan dengan sosok judes, tidak dapat tersenyum, galak, cemberut, cuek dan sederet citra negatif lainnya. Di zaman teknologi yang canggih ini, tidak hanya perpustakaan yang terkena dampaknya, namun si pustakawan harus mampu dan mau untuk meng-*upgrade* kemampuan dan keahliannya, sehingga kedepannya ia mampu mengimbangi kebutuhan pemustaka yang semakin hari semakin kompleks.

Eksistensi pustakawan akan terlihat nyata dalam upaya mendukung terwujudnya pembelajaran kolaboratif di sekolah jika pustakawan berperan aktif didalamnya. Dengan totalitas yang ia miliki, diharapkan dapat mendorong animo pemustaka untuk mengunjungi perpustakaan, memudahkan pemustaka dalam mendapatkan sumber referensi yang valid serta menjadikan perpustakaan bagian penting dalam kehidupan pemustaka. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka pustakawan dituntut untuk terbuka terhadap perkembangan informasi serta mempunyai tekad kuat untuk terus belajar dan mengasah kemampuannya.

Pondasi inilah yang menjadi kunci suksesnya pembelajaran kolaboratif di sekolah.

Mewujudkan Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah

“Memuseumkan” orang yang bermasalah di lingkungan sebuah unit dan menempatkannya di perpustakaan bukanlah fenomena baru. Hal tersebut mengindikasikan bahwa paradigma perpustakaan adalah sebuah unit kerja yang dapat ditempati dan diurus oleh siapa saja, termasuk didalamnya adalah orang yang sering menjadi *trouble makers*. Fakta yang terjadi, perbedaan latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap persepsi dan cara pandang pustakawan dalam menyelesaikan masalah, begitu juga dengan solusinya. Hal inilah yang menjadi akar dari gesekan yang akan berpengaruh terhadap pelayanan yang diberikan untuk pemustakanya.

Dikutip dalam Purwono (2013:119) paradigma dari kepastakawanan terletak dalam 2 sisi yakni sisi intangible yang berupa sumber daya manusia (kecepatan, keprofesionalan, dan keramahan pelayanan) dan sisi tangible yang berupa kelengkapan dan kebaruan koleksi. Kemutakhiran koleksi sangat diperlukan untuk meningkatkan relevansi kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Pustakawan sebagai mediator informasi mempunyai peranan yang penting dalam mewujudkan pembelajaran kolaboratif bagi masyarakat pemakainya. Bagaimana cara agar koleksi yang ada dapat dimanfaatkan semaksimal

mungkin, bagaimana cara agar pemustaka nyaman dan senang mengunjungi perpustakaan, serta bagaimana cara perpustakaan menjadi *problem solving* mengenai sumber referensi sivitas akademiknya.

Menu utama di perpustakaan adalah peminjaman, perpanjangan dan pengembalian koleksi. Jika kita melakukan kegiatan monoton seperti di atas misalnya dalam waktu lama, cepat atau lambat kita akan merasakan kebosanan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, serta untuk merealisasikan pembelajaran kolaboratif di sekolah, maka pustakawan harus menambahkan karakter di bawah ini dengan harapan menjalani pekerjaan bukan karena kewajiban namun karena *passion* di kehidupannya.

Pertama, Open Minded. *Open minded* dalam konteks ini mengarah terhadap masukan dan saran membangun sekalipun yang memberi saran adalah anak bau kencur. Perlu difahami ilmu itu sifatnya dinamis. Jika dari kita tetep bersikeras terhadap ilmu yang pernah kita miliki misalnya dan sulit menerima masukan dari orang lain maka cepat atau lambat perpustakaan akan ditinggalkan pemustaka setianya, sekalipun koleksi yang dimiliki sangat komplit.

Sudah disinggung di atas, bahwa menu utama yang dilakukan di perpustakaan adalah peminjaman, perpanjangan dan pengembalian koleksi. Hal ini bukan berarti selain ketiga hal tersebut tidak dapat dilakukan di perpustakaan. Cara efektif untuk mendatangkan pemustaka dan menjadikan cinta terhadap perpustakaan

adalah dengan mengadakan berbagai kegiatan menarik. Diskusi, bedah buku, *talkshow*, lomba karya tulis, pelatihan membuat blog adalah rangkaian contohnya. Jika *image* perpustakaan adalah tempat yang sepi dan tidak boleh ramai, maka sama saja kita kembali ke zaman dahulu, yang berarti pula kita mengalami kemunduran. Untuk itu, pustakawan seyogianya *open minded* dan mulai membiasakan diri dengan suasana perpustakaan yang ramai. Bukan sedikit-sedikit, “*sssttt...*”.

Kedua, tidak gaptek. Pustakawan gaul itu sangat terbuka akan kemajuan teknologi informasi yang selanjutnya disingkat TI terlebih yang berhubungan dengan dunia perpustakaan, serta mau belajar untuk meningkatkan kemampuannya. Maraknya sosial media dewasa ini juga dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mempromosikan perpustakaan kepada para *follower*. Memposting buku baru, kegiatan yang sedang dilakukan, *event* terdekat adalah serangkaian contohnya. Tentunya dengan bahasa yang semenarik mungkin, sehingga pemustaka tidak lagi merasa asing mengunjungi perpustakaan.

Koleksi yang ada di perpustakaan tidak terbatas dengan koleksi cetak. *E-book* adalah contohnya. Berlatar belakang hal tersebut, maka pustakawan dapat mengadakan pendidikan pemakai sebagai jalan pengenalan pemustaka terhadap bangunan fisik perpustakaan, layanan yang ada meliputi (layanan referensi, layanan sirkulasi), ruang baca, serta bantuan penelusuran informasi *online*.

Dengan harapan, informasi yang dimiliki perpustakaan akan dimanfaatkan secara maksimal oleh pemustakanya. Analoginya sederhana “tak kenal maka tak sayang”, jika tidak mengetahui cara mengaksesnya, dari mana yang bersangkutan akan dapat mendapatkan ilmu yang ada di dalamnya?.

Ketiga, komunikatif dan empati. Pustakawan gaul itu supel, enak diajak ngobrol serta empati terhadap kebutuhan pemustakanya. Bukan hal baru, jika pemustaka bertanya tentang sebuah koleksi, maka yang didapat justru pemustaka disuruh mencari sendiri. Perpustakaan sebagai pusat sumber informasi, hendaknya meningkatkan kualitasnya agar tidak ditinggalkan oleh pemustakanya. Inovasi yang diberikan salah satunya melalui layanan. Pelayanan adalah ujung tombak dari sebuah produk. Jika ditarik ke ranah perpustakaan, pelayanan yang baik akan berdampak terhadap animo pemustakanya. Karena perpustakaan tidak hanya sebagai tempat untuk peminjaman buku, namun dewasa ini bermigrasi sebagai tempat yang mendukung proses pembelajaran yang sejalan dengan kurikulum dan mata pelajaran civitas akademiknya.

Layanan Prima menurut Qalyubi (2007:255) adalah upaya maksimal yang mampu diberikan oleh petugas pelayanan dari suatu jasa pelayanan untuk memenuhi harapan dan kebutuhan pemakai sehingga tercapai suatu kepuasan. Tujuan dari pelayanan prima adalah untuk meningkatkan keberhasilan perpustakaan dalam

melayani pemustakanya. Hal ini pun selaras dengan UU Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 14 ayat 1 dimana layanan perpustakaan dilakukan secara prima dan berorientasi bagi kepentingan pemustaka. Untuk dapat mewujudkan pelayanan prima, maka pustakawan perlu mengetahui karakter pemustaka yang beragam. Dengan harapan pustakawan tidak salah memberikan pelayanan kepada setiap individu pemustakanya. Hubungan harmonis antara pustakawan dan pemustaka mudah tercipta jika diantara keduanya saling menyadari hak dan kewajiban masing-masing.

Keempat, anti mati gaya. Pustakawan adalah sebuah profesi dimana kita dituntut untuk selalu mengembangkan diri, menambah pengetahuan serta tidak ketinggalan zaman dalam konteks luas. Masalahnya terletak di dalam masing-masing individu, apakah yang bersangkutan mau atau tidak untuk menerima tuntutan tersebut. Pada dasarnya pekerjaan pustakawan selalu dinamis mengikuti perkembangan zaman. Dalam konteks peminjaman dan pengembalian koleksi misalnya, dengan hadirnya TI tugas pustakawan menjadi lebih ringan karena pekerjaan yang semula manual bermigrasi dalam bentuk otomasi. Dan ketika otomasi telah merambah ke perpustakaan, inilah awal tugas pustakawan yang lebih menantang dan mengasyikkan. Bagaimana dapat menyediakan berbagai sumber informasi yang mudah diakses, cepat didapat dan relevan dalam menunjang mata pelajaran sivitas akademiknya. Lalu bagaimana sikap kita agar kita selalu

eksis di mata pemustaka?. Salah satu caranya adalah menjadi pustakawan dengan segudang inovasi. Dari hal terkecil yang ada di sekeliling kita. Mulailah dengan meng-*update* diri. Dengan bekal informasi tersebut kita akan percaya diri ketika berhadapan dengan orang lain. Lebih dalam lagi, pustakawan menjadi mediator dalam mengembangkan keilmuan yang ia miliki. Mengadakan pelatihan menulis, menjadi pembimbing dalam lomba karya tulis ilmiah, diskusi dengan topik yang lagi *hits*, bedah buku maupun serangkaian kegiatan yang bisa dilakukan di perpustakaan ataupun di luar perpustakaan. Citra positif mengenai kepustakawanan pun akan timbul dengan sendirinya sehingga hubungan harmonis itu akan tercipta.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa peran pustakawan sangat penting dalam upaya mewujudkan pembelajaran kolaboratif di sekolah. Pustakawan dituntut untuk meng-*upgrade* kemampuan dirinya sehingga ia dapat mengimbangi kebutuhan pemustaka yang semakin dinamis. Kebutuhan informasi yang cepat, mudah dan praktis inilah yang didambakan oleh pemustaka di zaman serba canggih ini. Jika pustakawan mau dan mampu bersinergi, maka perpustakaan tidak akan ditinggalkan oleh pemustakanya, dan begitu juga berlaku sebaliknya. Mengembalikan fungsi perpustakaan dimana bukan hanya sebagai tempat meminjam, memperpanjang dan mengembalikan koleksi, namun perpustakaan mampu sebagai tempat pembelajaran sepanjang hayat.

Daftar Pustaka

- Perpustakaan Nasional RI. 2007. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Purwono. 2013. *Profesi Pustakawan Menghadapi Tantangan Perubahan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Qalyubi, dkk. 2007. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.